UPAYA MENGURANGI KEBIASAAN MEMBOLOS SISWA MELALUI KONSELING KELOMPOK TEKNIK MODELING PARTISIPAN DI SMA NEGERI 4 PALU

Siti Lugna[1], Bau Ratu[2], Salmah Mahmud[3]

[1,2]Universitas Tadulako
[3]SMA Negeri 4 Palu
E-mail : sitilugna29@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of group counseling services using the participatory modeling technique in reducing truancy among students at SMA Negeri 4 Palu. The research employed a Guidance and Counseling Action Research (PTBK) approach with the Kemmis and McTaggart model, implemented in two cycles. The research subjects consisted of 10 students selected purposively based on attendance records and recommendations from the school counselor. Data collection techniques included observation, interviews, documentation, and field notes, while data analysis was conducted using a qualitative descriptive approach by comparing conditions in the pre-action stage, cycle I, and cycle II. The results revealed a significant improvement in student attendance. At the pre-action stage, only 40% of students attended regularly, which increased to 60% in cycle I and reached 90% in cycle II. These findings confirm that the participatory modeling technique is effective in fostering discipline awareness through observation, imitation, direct practice, and peer support within group dynamics. Thus, group counseling with participatory modeling can serve as an alternative strategy to reduce truancy while simultaneously promoting discipline, responsibility, and learning motivation among students in school.

Keywords : *Group Counseling, Participatory Modeling, Truancy*

PENDAHULUAN

Pendidikan menengah atas merupakan fase krusial dalam siklus perkembangan remaja, di mana siswa tidak hanya dituntut untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter, kedisiplinan, dan keterampilan sosial yang akan memengaruhi masa depan mereka. Pada fase ini, remaja berada pada masa transisi yang penuh dinamika, diwarnai oleh pencarian jati diri, pengaruh lingkungan sebaya, serta tuntutan akademik yang semakin kompleks. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan psikososial Erikson, (2010) yang menempatkan remaja pada tahap *identity versus role confusion*. Pada tahap ini, remaja berusaha menemukan identitas dirinya melalui eksplorasi, termasuk dalam perilaku sekolah. Jika tidak diarahkan dengan baik, pencarian identitas ini dapat menimbulkan perilaku negatif seperti membolos.

Fenomena membolos tidak dapat dipandang sebagai pelanggaran sederhana, melainkan sebagai gejala perilaku yang berpotensi menghambat perkembangan siswa baik dari sisi akademik maupun sosial-emosional. Membolos bukan hanya berimplikasi pada rendahnya capaian akademik, tetapi juga dapat melemahkan sikap tanggung jawab, kedisiplinan, serta citra diri siswa dalam jangka panjang. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perilaku membolos memiliki keterkaitan erat dengan faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi belajar, kejenuhan terhadap pembelajaran, serta kurangnya kemampuan pengelolaan diri. Sedangkan faktor eksternal seringkali berhubungan dengan lingkungan sosial, pergaulan sebaya, pola asuh keluarga, serta kurangnya pengawasan dari pihak sekolah (Fatimah et al., 2021).

Dari sudut pandang teori motivasi belajar, perilaku membolos erat kaitannya dengan rendahnya motivasi intrinsik maupun ekstrinsik siswa. Menurut Ryan & Deci, (2000) dalam *Self-Determination Theory* (SDT), motivasi intrinsik muncul ketika individu belajar karena merasa tertarik dan puas secara pribadi, sedangkan motivasi ekstrinsik didorong oleh faktor luar seperti penghargaan, hukuman, atau pengakuan. Siswa yang membolos umumnya mengalami defisit motivasi intrinsik, sehingga lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan eksternal. Hal ini menegaskan bahwa membolos merupakan gejala kompleks yang perlu ditangani melalui pendekatan konseling yang berorientasi pada penguatan motivasi dan kesadaran diri siswa.

Data empiris terkini menunjukkan bahwa angka ketidakhadiran siswa tanpa izin di berbagai sekolah menengah di Indonesia masih cukup tinggi dan menjadi salah satu indikator permasalahan kedisiplinan yang perlu mendapat perhatian serius. Dalam banyak kasus, perilaku membolos dapat menjadi "pintu masuk" menuju perilaku menyimpang lain seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan media sosial secara berlebihan, bahkan penggunaan zat terlarang. Oleh karena itu, Guru BK memiliki peran sentral dalam menangani perilaku membolos. Melalui manajemen konflik yang tepat, guru BK tidak hanya berfungsi sebagai pendeteksi awal masalah, tetapi juga sebagai pihak yang mencegah serta memberikan penanganan langsung terhadap siswa yang membolos (Fasira et al., 2023).

Salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang efektif dalam menangani perilaku menyimpang siswa adalah konseling kelompok. Layanan ini memberikan ruang bagi siswa untuk

berbagi pengalaman, memperoleh dukungan emosional dari teman sebaya, serta belajar dari dinamika kelompok yang terbangun. Konseling kelompok memungkinkan siswa merasa lebih diterima karena mereka tidak berhadapan dengan konselor secara individual, melainkan dalam suasana yang lebih egaliter. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Rizaldy et al., 2023) yang mengungkap bahwa konseling kelompok terbukti efektif dalam menurunkan kecenderungan perilaku membolos siswa dilatih untuk lebih disiplin, mandiri, serta mampu mengatur perilakunya. Proses ini tidak hanya menekan perilaku membolos, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar dan penguatan kontrol diri siswa sehingga mereka lebih bertanggung jawab terhadap kegiatan akademiknya.

Dalam praktik konseling kelompok, teknik yang banyak direkomendasikan untuk mengatasi perilaku membolos adalah modeling partisipan. Teknik ini menekankan proses belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model perilaku yang ditampilkan baik oleh konselor maupun anggota kelompok lain yang berperilaku positif. Pendekatan ini sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa individu dapat memodifikasi perilakunya melalui tiga mekanisme utama, yaitu observasi, imitasi, dan penguatan. Menurut Bandura, (1971) mengatakan manusia belajar lebih cepat ketika mereka melihat perilaku orang lain, menirunya, lalu menerima umpan balik yang memperkuat perilaku tersebut.

Penggunaan modeling partisipan menjadi relevan karena pendekatan ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses konseling. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor yang berperan langsung dalam menciptakan perubahan perilaku. Partisipasi aktif ini mendorong siswa untuk menyadari konsekuensi negatif dari kebiasaan membolos, menumbuhkan motivasi internal, serta memperkuat komitmen untuk hadir dan terlibat dalam kegiatan belajar (Ullah, 2024). Dengan demikian, modeling partisipan tidak hanya memberikan solusi sementara, tetapi juga membangun kesadaran dan perubahan perilaku jangka panjang.

Sejumlah studi di Indonesia mendukung efektivitas layanan konseling berbasis kelompok dalam menangani berbagai bentuk perilaku menyimpang siswa. Penelitian (Dermawan & Dewi, 2025) menegaskan bahwa konseling kelompok yang dirancang secara partisipatif mampu mengurangi angka ketidakhadiran siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran di kelas. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika siswa merasa terlibat dan diberdayakan dalam proses konseling, perubahan perilaku menjadi lebih signifikan.

Lebih jauh, keberhasilan layanan konseling kelompok sangat ditentukan oleh kreativitas konselor dalam memilih teknik yang sesuai dengan karakteristik siswa. Modeling partisipan menonjol sebagai salah satu teknik yang tidak hanya memberikan teladan perilaku, tetapi juga mengajarkan keterampilan praktis melalui latihan, umpan balik, dan penguatan. Dalam perspektif teori belajar sosial, teknik ini efektif karena mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa sekaligus (Yamada et al., 2021).

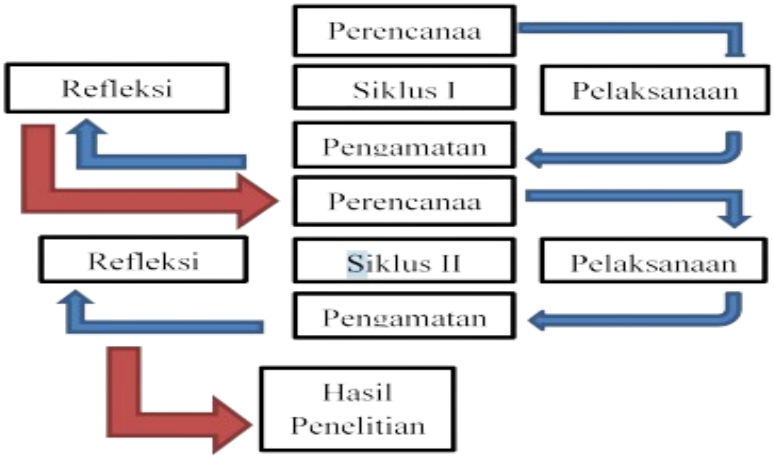
Penelitian ini memiliki relevansi praktis yang kuat, khususnya bagi SMA Negeri 4 Palu, yang juga menghadapi tantangan tingginya perilaku membolos siswa. Guru BK di sekolah ini memerlukan strategi alternatif yang bukan hanya berfokus pada pemberian sanksi, tetapi juga pada

upaya pembinaan dan pemberdayaan siswa. Dengan menerapkan layanan konseling kelompok menggunakan teknik modeling partisipan, diharapkan kebiasaan membolos dapat diminimalisir, sekaligus menumbuhkan budaya disiplin, tanggung jawab, dan keterlibatan positif di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengembangan intervensi konseling kelompok dengan teknik modeling partisipan untuk mengurangi kebiasaan membolos siswa di SMA Negeri 4 Palu. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik bimbingan dan konseling di sekolah, serta memperkaya khazanah penelitian akademik mengenai strategi penanganan perilaku menyimpang siswa, khususnya di konteks pendidikan menengah Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) yang menggunakan model siklus Kemmis dan McTaggart, (1998) dan pada penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa SMA Negeri 4 Palu yang memiliki kecenderungan membolos, ditentukan melalui data absensi, catatan guru BK, serta wawancara awal dengan wali kelas. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih siswa yang memang menunjukkan perilaku membolos secara berulang.



Gambar 1. Siklus PTK Model Kemmis dan Mc. Taggart

Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi dilakukan untuk melihat perubahan perilaku siswa dalam mengikuti layanan konseling dan kehadiran di kelas. Wawancara digunakan untuk menggali perasaan, pengalaman, serta motivasi siswa dalam mengikuti konseling. Dokumentasi berupa catatan kehadiran dan absensi sekolah, sedangkan catatan lapangan digunakan untuk merekam dinamika kelompok selama sesi konseling berlangsung Lebih lanjut, Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar evaluasi sikap siswa. Validitas data diperoleh melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa perubahan perilaku siswa benar-benar terjadi akibat intervensi konseling kelompok dengan teknik modeling partisipan.

Teknik intervensi yang digunakan adalah konseling kelompok dengan modeling partisipan, yaitu siswa diberikan contoh perilaku positif oleh konselor maupun anggota kelompok lain, kemudian diminta untuk mempraktikkan dan mendiskusikan pengalaman tersebut. Pendekatan ini dipilih karena penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa modeling partisipan efektif untuk meningkatkan kesadaran perilaku sosial dan disiplin siswa (Wiharto et al., 2025).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan kondisi siswa sebelum tindakan (pra siklus), setelah siklus I, dan setelah siklus II. Perubahan perilaku membolos siswa dianalisis berdasarkan persentase kehadiran, hasil observasi, serta wawancara mendalam. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok teknik modeling partisipan dalam menurunkan kebiasaan membolos siswa SMA Negeri 4 Palu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pra Tindakan

Pada tahap pra tindakan, kondisi awal memperlihatkan bahwa tingkat kehadiran siswa masih berada pada kategori rendah. Dari 10 siswa yang menjadi subjek penelitian, hanya 4 siswa (40%) yang hadir penuh mengikuti proses pembelajaran, sedangkan 6 siswa (60%) lainnya masih sering membolos dan tidak konsisten dalam kehadiran. Data ini diperoleh dari triangulasi sumber melalui catatan absensi kelas, wawancara dengan guru BK, serta observasi langsung terhadap aktivitas siswa di sekolah. Hasil triangulasi tersebut menunjukkan adanya pola perilaku membolos yang berulang, terutama pada jam-jam pelajaran tertentu yang dianggap sulit atau membosankan oleh siswa.

Wawancara dengan guru BK mengungkapkan bahwa kebiasaan membolos sebagian besar dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu rendahnya motivasi belajar dan kuatnya pengaruh lingkungan teman sebaya. Beberapa siswa mengaku lebih memilih nongkrong di luar sekolah, bermain gim, atau berkumpul dengan teman sebaya yang tidak bersekolah pada jam tersebut, daripada mengikuti kegiatan belajar di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku membolos bukan sekadar masalah ketidakdisiplinan individu, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang bersifat sosial.

Dari perspektif psikologi pendidikan, kondisi ini dapat dipahami melalui teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Ryan & Deci dalam *Self-Determination Theory* (SDT). Teori ini

menekankan bahwa rendahnya motivasi intrinsik misalnya rasa ingin tahu, minat terhadap mata pelajaran, dan perasaan memiliki tujuan dapat mendorong siswa untuk mencari aktivitas alternatif di luar sekolah yang mereka anggap lebih menyenangkan. Sementara itu, pengaruh teman sebaya selaras dengan *Social Learning Theory* dari Bandura yang menyatakan bahwa perilaku seseorang banyak dipengaruhi oleh model sosial di sekitarnya, termasuk perilaku teman-teman sebaya yang dapat menjadi contoh negatif maupun positif.

Fenomena membolos pada tahap pra tindakan ini konsisten dengan temuan (Dermawan & Dewi, 2025) yang menegaskan bahwa perilaku membolos merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang pada remaja yang lahir dari lemahnya kontrol diri, kurangnya dukungan lingkungan positif, serta minimnya motivasi akademik. Remaja yang berada pada fase pencarian identitas sering kali mudah terpengaruh oleh lingkungan sosialnya, khususnya kelompok teman sebaya, sehingga perilaku membolos menjadi pilihan jangka pendek untuk memperoleh penerimaan sosial meskipun membawa dampak negatif.

Oleh karena itu, intervensi perlu diarahkan bukan hanya pada aspek perilaku, tetapi juga pada pembentukan makna positif tentang kehadiran di sekolah bagi perkembangan diri siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi awal siswa menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk dilakukan intervensi melalui layanan konseling. Intervensi ini diharapkan tidak hanya mengurangi perilaku membolos secara kuantitatif, tetapi juga membangun kesadaran, motivasi, dan tanggung jawab siswa terhadap pentingnya kehadiran dalam proses pembelajaran. Kehadiran di sekolah diposisikan sebagai bagian integral dari pembentukan kedisiplinan, karakter positif, serta persiapan menghadapi tantangan akademik dan sosial di masa depan.

Siklus I

Dalam tahapan siklus I dilakukan melalui layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik modeling partisipan. Pada tahap ini, konselor (guru BK) berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana kelompok yang kondusif, aman, dan suportif. Siswa diajak untuk berbagi pengalaman pribadi terkait kebiasaan membolos, kemudian mendengarkan kisah dari anggota kelompok lain yang berhasil mengubah perilaku negatif menjadi lebih disiplin. Proses ini tidak hanya memunculkan dinamika kelompok yang sehat, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan refleksi diri terhadap perilaku mereka sendiri.

Dalam sesi konseling, konselor menekankan pada *role model* positif sebagai strategi utama dalam teknik modeling partisipan. Siswa diperlihatkan contoh konkret mengenai manfaat hadir tepat waktu di sekolah, seperti meningkatnya pemahaman terhadap materi pelajaran, terbentuknya interaksi sosial yang lebih harmonis dengan guru maupun teman sebaya, serta berkembangnya rasa tanggung jawab pribadi yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter disiplin. Lebih jauh, konselor tidak hanya memberikan penjelasan, tetapi juga menghadirkan narasi pengalaman nyata dari siswa lain yang berhasil mengubah kebiasaan membolos menjadi lebih disiplin.

Hasil intervensi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan kehadiran siswa sebesar 20% dibanding pra tindakan, yakni dari 40% menjadi 60%. Dari 10 siswa, 6 siswa hadir penuh mengikuti pembelajaran, sedangkan 4 siswa masih tercatat membolos, meskipun frekuensinya

menurun. Peningkatan ini menandakan bahwa sebagian siswa mulai menunjukkan kesadaran disiplin, terutama setelah mereka memperoleh pengalaman belajar sosial melalui interaksi kelompok. Hal ini konsisten dengan teori belajar sosial Bandura yang menekankan bahwa individu dapat mengubah perilakunya dengan mengamati dan meniru model perilaku yang relevan, baik dari konselor maupun dari teman sebaya.

Namun demikian, perubahan yang terjadi pada tahap siklus I belum bersifat signifikan. Masih terdapat siswa yang tetap terpengaruh oleh lingkungan teman sebaya di luar sekolah. Faktor eksternal ini memperlihatkan bahwa intervensi tidak cukup hanya mengandalkan diskusi dan sharing pengalaman, tetapi perlu diperkuat dengan praktik langsung, penguatan motivasi, serta refleksi mendalam agar siswa benar-benar dapat menginternalisasi nilai disiplin. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wiharto et al., 2025) yang menyatakan bahwa efektivitas konseling kelompok sangat bergantung pada intensitas pelaksanaan, kualitas fasilitasi konselor, serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan kelompok.

Dengan demikian, tahap siklus I dapat disimpulkan sebagai langkah awal yang berhasil memunculkan perubahan positif, tetapi masih memerlukan penguatan strategi. Intervensi pada siklus berikutnya perlu lebih menekankan pada praktik langsung perilaku disiplin, penugasan reflektif, serta mekanisme dukungan sosial yang lebih intensif agar hasil yang dicapai lebih optimal dan berkelanjutan.

Siklus II

Pada tahap siklus II, intervensi dilanjutkan dengan memberikan penekanan lebih kuat pada praktik langsung teknik modeling partisipan. Jika pada siklus I siswa lebih banyak mendengar dan berdiskusi, maka pada siklus II mereka diarahkan untuk benar-benar mempraktikkan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Beberapa strategi yang dilakukan meliputi penyusunan komitmen pribadi untuk hadir tepat waktu, kegiatan saling mengingatkan antaranggota kelompok sebelum jam pelajaran dimulai, serta sesi refleksi kelompok yang lebih mendalam mengenai manfaat nyata dari kehadiran konsisten di sekolah.

Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami secara kognitif dampak negatif membolos, tetapi juga merasakan langsung pengalaman positif dari perilaku disiplin. Misalnya, beberapa siswa menyampaikan bahwa ketika mereka hadir penuh, mereka merasa lebih mudah mengikuti alur pembelajaran, lebih percaya diri dalam interaksi kelas, serta mulai memperoleh apresiasi dari guru. Dukungan teman sebaya dalam kelompok juga menjadi faktor pendorong, karena siswa merasa tidak sendirian dalam menghadapi tantangan untuk mengubah kebiasaan buruk.

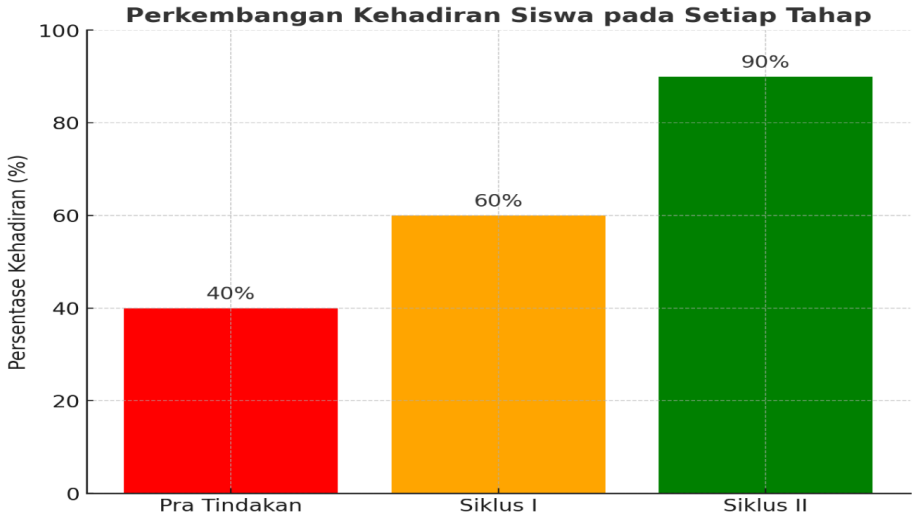
Hasil siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Dari 10 siswa, sebanyak 9 siswa (90%) hadir penuh dan konsisten mengikuti pembelajaran, sementara hanya 1 siswa yang masih tercatat membolos, itupun dengan frekuensi yang jauh lebih rendah dibanding tahap sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa konseling kelompok dengan teknik modeling

partisipan tidak hanya efektif dalam meningkatkan kesadaran, tetapi juga mampu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk mempertahankan perilaku disiplin.

Keberhasilan ini dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial Bandura yang menegaskan bahwa perilaku baru terbentuk ketika individu tidak hanya mengamati model, tetapi juga menirukan, mempraktikkan, dan mendapatkan penguatan dari lingkungannya. Dalam hal ini, konselor berperan sebagai role model sekaligus fasilitator, sementara teman sebaya berfungsi sebagai co-model yang memperkuat perubahan perilaku melalui dukungan emosional dan sosial. Dengan demikian, siswa belajar dalam konteks nyata yang mendorong internalisasi nilai disiplin.

Temuan ini selaras dengan penelitian (Puri & Martono, 2024) yang menunjukkan bahwa konseling kelompok berbasis teknik *modeling* berpengaruh positif terhadap peningkatan efikasi diri siswa. Melalui keterlibatan aktif dalam proses konseling kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk meniru perilaku positif yang ditampilkan model, sehingga mendorong mereka untuk lebih percaya diri, gigih, dan termotivasi dalam menyelesaikan tugas akademik. Dengan demikian, tahap siklus II dapat disimpulkan sebagai fase krusial di mana konseling kelompok dengan teknik modeling partisipan terbukti efektif dalam mengurangi kebiasaan membolos secara berkelanjutan, sekaligus menumbuhkan kesadaran disiplin dan tanggung jawab akademik siswa di SMA Negeri 4 Palu.

Untuk memperjelas perkembangan hasil penelitian, data persentase kehadiran siswa pada setiap tahap (pra tindakan, siklus I, dan siklus II) divisualisasikan dalam bentuk diagram batang. Visualisasi ini bertujuan menunjukkan secara lebih konkret perubahan yang terjadi setelah diberikan layanan konseling kelompok teknik modeling partisipan.



Gambar 2. Perkembangan Kehadiran Siswa Pada Setiap Tahapan Siklus

Diagram batang di atas menggambarkan perkembangan persentase kehadiran siswa pada tiga tahap penelitian, yaitu pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Pada tahap pra tindakan, terlihat bahwa tingkat kehadiran siswa masih rendah, yaitu hanya 40%. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih membolos dan belum memiliki kesadaran penuh terhadap pentingnya

kehadiran di sekolah. Kondisi ini menguatkan temuan awal bahwa faktor motivasi belajar yang rendah dan pengaruh lingkungan teman sebaya menjadi penyebab utama kebiasaan membolos.

Setelah dilakukan intervensi melalui konseling kelompok teknik modeling partisipan pada siklus I, persentase kehadiran meningkat menjadi 60%. Artinya, terdapat tambahan dua siswa yang mulai menunjukkan kedisiplinan hadir penuh dibandingkan pra tindakan. Peningkatan ini menandakan adanya efek positif dari konseling kelompok, di mana siswa mulai menyadari dampak negatif membolos melalui pengalaman dan cerita dari teman sebaya dalam kelompok. Namun demikian, hasil pada tahap ini masih menunjukkan adanya empat siswa yang belum konsisten dalam meningkatkan kehadirannya.

Perubahan paling signifikan terlihat pada siklus II, di mana tingkat kehadiran melonjak hingga 90%. Hanya satu siswa yang masih tercatat membolos, sementara sembilan siswa lainnya hadir penuh dan konsisten. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan modeling partisipan yang lebih intensif, termasuk praktik langsung perilaku disiplin serta refleksi kelompok, mampu memperkuat kesadaran siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap kewajibannya.

Secara keseluruhan, diagram tersebut memperlihatkan adanya tren peningkatan yang jelas dari 40% → 60% → 90%. Lonjakan tajam dari siklus I ke siklus II juga menunjukkan bahwa intensitas dan kualitas intervensi berperan penting dalam mempercepat perubahan perilaku siswa. Artinya, konseling kelompok teknik modeling partisipan terbukti efektif dalam menurunkan kebiasaan membolos siswa dan menumbuhkan perilaku disiplin secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik modeling partisipan terbukti efektif dalam mengurangi kebiasaan membolos siswa di SMA Negeri 4 Palu. Pada kondisi awal (pra tindakan), tingkat kehadiran siswa masih rendah, yaitu hanya 40%. Setelah diberikan intervensi melalui konseling kelompok pada siklus I, kehadiran meningkat menjadi 60%. Peningkatan yang lebih signifikan terlihat pada siklus II, di mana tingkat kehadiran siswa mencapai 90%. Data ini menunjukkan adanya perubahan positif yang konsisten pada perilaku siswa setelah mengikuti konseling kelompok.

Teknik modeling partisipan memberikan kontribusi besar karena melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran perilaku disiplin. Melalui observasi, imitasi, praktik langsung, serta dukungan dari konselor dan teman sebaya, siswa mampu menginternalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab. Selain itu, dinamika kelompok menciptakan lingkungan suportif yang memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk mengubah perilaku membolos. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa konseling kelompok dengan teknik modeling partisipan dapat dijadikan sebagai strategi alternatif yang efektif dalam mengatasi perilaku membolos siswa. Hasil penelitian juga memberikan implikasi praktis bagi guru BK, yaitu pentingnya pemilihan teknik

konseling yang partisipatif dan kontekstual untuk meningkatkan kedisiplinan, motivasi belajar, serta keterlibatan siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1971). *Social Learning Theory*. New York City: General Learning Press.

Dermawan, O., & Dewi, S. (2025). *Individual Counseling Strategies Using SFBT Approach to Reduce Truancy Rates in Vocational High Schools*. IConAIS 2024.

Erikson, E.H. (2010). *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Fasira, I., Aprilia, H. Z., Vidayanti, P. N., & Zuhro' Fitriana, A. Q. (2023). *Implementasi Manajemen Konflik Pada Siswa Bolos Sekolah Di SMA Negeri 1 Tiris.* JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial, 3(2), 416–420. https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i2.690

Fatimah, S., Suryandari, K. C., & Mahmudah, U. (2021). *The Role of Parents, Schools, and Communities for Preventing Dropout in Indonesia.* International Journal of Social Sciences & Educational Studies, 8(3), 14–29. https://doi.org/10.23918/ijsses.v8i3p14

Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.

Puri, L. W., & Martono, M. (2024). *Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Modeling Terhadap Peningkatan Efikasi Diri Pada Siswa MTs Negeri 9 Sleman.* Indonesian Journal of Educational Counseling, 8(2), 282–290. https://doi.org/10.30653/001.202482.408

Rizaldy, A. R., Upa, M. D. P., & Korohama, K. E. P. (2023). *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Self-Management untuk Menurunkan Perilaku Membolos pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kupang*. Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora, 1(3), 143–152. https://doi.org/10.35508/jbkf.v1i3.10782

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). *Self-Determination Theory And The Facilitation Of Intrinsic Motivation, Social Development, And Well-Being.* American Psychologist, 55, 68-78.

Ullah, I. (2024). *Truant Behavior Decreased by Individual and Group Counselling Among Secondary School Students: A Case Study of District Karak*. *Review of Crime, Peace and Society*, *1*(2), 27-36.

Wiharto, T., Suriswo, S., and, H. S.-J. of E. L., & 2025, undefined. (2025). *Group Counseling Services with Modeling Techniques to Increase Bullying Behaviour Awareness.* jele.or.idTW Wiharto, S Suriswo, H SudibyoJournal of English Language and Education, 2025•jele.or.id, 10(1), 2025. https://jele.or.id/index.php/jele/article/view/629

Yamada, C., Siste, K., Hanafi, E., Ophinni, Y., Beatrice, E., Rafelia, V., Alison, P., Limawan, A., Shinozaki, T., Matsumoto, T., & Sakamoto, R. (2021). *Relapse Prevention Group Therapy Via Video-Conferencing For Substance Use Disorder*: *Protocol For a Multicentre Randomised Controlled Trial in Indonesia.* BMJ Open, 11(9), 1–13. https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-050259